

## ANALISIS PENERIMAAN PESAN SATIRE LINGKUNGAN DI KONTEN TIKTOK @PANDAWARAGRUP MENGGUNAKAN TEORI RESEPSI STUART HALL

Maharani Putri Wibisono <sup>1,\*</sup>; Rizca Haqqu <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung, Indonesia; maharaniwibisono@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>;

rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

\*Correspondence : rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerimaan pesan satire dalam konten TikTok @pandawaragroup dengan memanfaatkan teori resepsi khalayak Stuart Hall untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pesan satire di media sosial dipersepsikan dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi analisis konten serta dokumentasi berupa konten TikTok @pandawaragroup, penelitian ini melibatkan 9 pengikut aktif akun tersebut. Temuan mengungkapkan bahwa 4 informan berada di dalam posisi dominan dimana mereka sejalan dengan pesan-pesan satire, sementara 5 orang berada dalam posisi negosiasi dimana mereka sejalan dengan makna pesan satire namun memiliki pandangan alternatifnya tersendiri. Tidak ada informan yang berada di posisi oposisi. Secara umum, keseluruhan informan sejalan dengan makna pesan satire yang disampaikan melalui konten-konten TikTok @pandawaragroup, menyoroti bagaimana penggunaan satire dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran lingkungan atau mengkritik isu-isu sosial. Temuan lain menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif untuk edukasi lingkungan serta advokasi sosial.

### Kata kunci

*Analisis Resepsi, Konten, Media Sosial, Pesan, Satire*

### ABSTRACT

This research examines the reception of satirical messages in @pandawaragroup TikTok content by utilizing Stuart Hall's audience reception theory to provide insight into how satirical messages on social media are perceived and interpreted. Using qualitative methods through in-depth interviews, content analysis observations and documentation in the form of TikTok @pandawaragroup content, this research involved 9 active followers of the account. The findings revealed that 4 informants were in a dominant position where they were in line with the satire's messages, while 5 people were in a negotiating position where they were in line with the meaning of the satire's message but had their own alternative views. There were no informants who were in opposition positions. In general, all informants were in line with the meaning of the satirical message conveyed through @pandawaragroup TikTok content, highlighting how the use of satire can be an effective tool for building environmental awareness or criticizing social issues. Other findings show that social media can be an effective tool for environmental education and social advocacy.

### Keywords

*Content, Message, Reception Analysis, Satire, Social Media*

## Pendahuluan

Pesan sebagai elemen komunikasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku audiens. Pesan dapat berupa informatif, persuasif, atau koersif tergantung pada tujuan komunikator. Tujuan pesan seringkali mencerminkan motif atau niat tertentu, seperti kekuasaan dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya, seperti yang disampaikan oleh Purwasito (2017). Pesan dapat disampaikan melalui berbagai media komunikasi, baik media konvensional maupun media baru atau *new media*. Media komunikasi sendiri berfungsi sebagai alat penghubung yang mempermudah dalam penyebaran suatu pesan atau informasi (Sari & Fitriawan, 2020). Media massa saat ini sudah memainkan peran utama dalam aspek masyarakat modern (Haqu & Pramonojati, 2022). Dalam era digital saat ini, media sosial seperti TikTok telah menjadi *platform* yang penting untuk menyebarkan berbagai pesan, termasuk pesan-pesan sosial dan lingkungan. Salah satu gaya komunikasi yang semakin populer adalah satire, yang menggunakan humor dan sindiran halus untuk mengkritik masalah-masalah sosial atau politik.

Satire secara etimologi berasal dari kata Latin '*satura*' yang merujuk pada arti penuh atau berubah, dan berkaitan dengan '*lanx*' yang berarti mangkuk. Kedua kata tersebut bersatu dalam istilah '*satura lanx*' yang artinya mangkuk yang penuh dengan berbagai jenis buah (Highet, 1962). Satire seringkali digunakan sebagai alat untuk kritik sosial yang bertujuan untuk mendorong perubahan. Menurut Holbert (dalam Edhi & Parnaningroem, 2020), satire dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu satire *horatian* dan satire *juvenalian*. Satire *horatian* ditandai dengan penggunaan bahasa yang halus dan pantas untuk menyampaikan kritik, sementara satire *juvenalian* lebih dingin dan kadang kasar dalam penyampaian. Satire dalam penggunaannya sering menggunakan tiga gaya bahasa majas utama, seperti yang dikutip oleh Simpson (dalam Fitriyatullaili dkk., 2023). Pertama, sarkasme, yang mengandung sindiran tajam dan kadang kasar. Kedua, ironi, yang menyampaikan makna bertentangan dengan yang sebenarnya, seringkali dengan maksud tertentu. Ketiga, parodi, yang menggunakan hasil karya untuk meniru atau mengomentari karya asli dengan cara yang lucu, sering kali dengan menggunakan bahasa satire. Simpson (2003) juga mengategorikan satire berdasarkan targetnya menjadi empat jenis. Pertama, *episodic*, yang menyoroti kondisi, tindakan, atau peristiwa spesifik dalam masyarakat. Kedua, *personal*, yang ditujukan kepada individu tertentu dengan fokus pada karakteristik, stereotip, atau pola perilaku. Ketiga, *experiential*, yang menyoroti aspek kondisi dan pengalaman manusia yang stabil atau tidak berubah. Dan terakhir, *textual*, yang menyerang kode linguistik dalam penyampaian.

Satire di media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan kritik, tetapi juga untuk mengedukasi dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat terhadap isu-isu penting. Konten satire yang disampaikan melalui *platform* TikTok memiliki potensi besar untuk mencapai audiens yang luas dan mempengaruhi opini publik. Namun, penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan satire ini diterima dan diinterpretasikan oleh pengguna media sosial. Meningkatnya penggunaan media massa memungkinkan pemahaman tentang bagaimana audiens menerima pesan menjadi penting karena pesan merupakan unsur kritis dalam setiap bentuk komunikasi manusia.

Penelitian ini difokuskan pada analisis penerimaan pesan satire tentang lingkungan yang disampaikan melalui konten TikTok @pandawaragroup. Pandawara Group, sebuah kelompok aktivis lingkungan yang berbasis di Kopo, Bandung,

menggunakan TikTok sebagai salah satu platform utama mereka untuk menyuarakan isu-isu lingkungan. Dengan lebih dari 8,4 juta pengikut, Pandawara Group telah berhasil menarik perhatian publik terhadap masalah lingkungan melalui konten-konten yang kreatif dan informatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana pengikut aktif @pandawaragroup memahami dan merespons pesan-pesan satire tentang lingkungan yang disampaikan melalui TikTok. Dengan menggunakan pendekatan Teori Resepsi Khalayak Stuart Hall, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai posisi resepsi di antara audiens, yaitu bagaimana mereka menafsirkan pesan-pesan satire ini, sejauh mana mereka setuju atau menentang pesan tersebut, dan bagaimana hal itu mempengaruhi sikap mereka terhadap isu lingkungan.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan untuk kebaruan penelitian, yaitu dari penelitian pertama yang berjudul "*Bahasa Satire dalam Akun Instagram @quotes\_nurhadialdo\_*" oleh Reistanti (2022). Penelitian tersebut menemukan adanya sepuluh jenis bahasa sindiran satire dalam akun instagram @quotes\_nurhadialdo\_. Penelitian kedua yang berjudul "*Analisis Satire dalam Program InMySotoyOpinion di Narasi TV Pada Bulan Februari Tahun 2022*" oleh Fitriyatullaili dkk., (2023) yang melakukan penelitian terhadap bentuk satire dalam program InMySotoyOpinion. Penelitian tersebut menemukan adanya bentuk satire ironi dalam program tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti melihat ada hal yang dapat dikembangkan untuk menjadi penelitian yang terbaharukan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada penemuan makna-makna pesan satire dan bagaimana pesan satire tersebut diproduksi, sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana khalayak memaknai pesan satire yang diproduksi. Penelitian ini menasar pengikut atau *followers* akun TikTok @pandawaragroup sebagai subjek penelitian.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagaimana yang disampaikan oleh Creswell (2018) metode ini digunakan untuk menginterpretasikan makna individu terhadap suatu fenomena. Metode ini juga digunakan untuk menyelidiki dengan rinci dan mendalam bagaimana tanggapan setiap informan penelitian terkait jawaban yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi oleh Stuart Hall, dimana analisis ini berfokus pada cara subjek menerima dan memahami objek yang dimana proses pemaknaan tersebut melibatkan 3 hal yaitu persepsi, pemikiran dan interpretasi. Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi dimana analisis lebih menekankan pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam terhadap pesan dari teks media serta bagaimana individu atau subjek menafsirkan isinya.

Teori resepsi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana pengikut @pandawaragroup di TikTok memahami dan merespons pesan satire tentang lingkungan. Analisis ini melibatkan identifikasi tiga level penerimaan pesan yang diajukan oleh Hall: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Dalam posisi dominan, informan akan sepenuhnya sejalan dengan pesan-pesan yang disampaikan, menganggapnya sebagai kritik yang penting terhadap isu lingkungan. Dalam posisi negosiasi, informan akan menerima pesan satire tentang lingkungan, namun memiliki pandangan atau nuansa yang berbeda. Misalnya, mereka setuju dengan inti pesan satire tetapi mungkin memiliki keraguan tentang pendekatan atau strategi yang digunakan

oleh Pandawara Group. Sedangkan dalam posisi oposisi, informan mungkin tidak setuju dengan kritik yang dibawa oleh satire tersebut atau bahkan menolak untuk mengakui pentingnya isu lingkungan yang ditekankan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk oleh interpretasi individu dalam menganalisis penerimaan pesan satire. Hal ini sejalan dengan unit analisis dari penelitian ini yaitu tiga level penerimaan pesan yaitu posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi berdasarkan analisis resepsi khalayak Stuart Hall. Subjek pada penelitian ini adalah khalayak yang menjadi pengikut atau *followers* @pandawaragroup, sedangkan objek yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana penerimaan pesan satire oleh khalayak pada konten TikTok @pandawaragroup. Konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah tidak ditentukan oleh peneliti, dimana penelitian ini akan memberikan kebebasan pada bagaimana informan melihat bentuk-bentuk unsur satire dari keseluruhan konten yang mereka lihat di akun TikTok @pandawaragroup.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yakni data primer yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi serta data sekunder yang berasal dari berbagai sumber meliputi jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik penelitian ini. Wawancara akan dilakukan secara mendalam dengan 9 informan yang merupakan pengikut akun TikTok @pandawaragroup. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan semi-terstruktur yang dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman dan interpretasi mereka terhadap konten satire TikTok @pandawaragroup. Selanjutnya, dilakukan observasi dengan cara melakukan analisis terhadap konten satire yang ditunjukkan oleh *followers*, dengan mengidentifikasi tema-tema satire yang diangkat, teknik-teknik yang digunakan. Terakhir dilakukan dokumentasi yang merupakan tangkapan gambar atau *screenshot* dari konten TikTok @pandawaragroup.

Selanjutnya, dilakukan analisis data berdasarkan tahapan menurut Miles dkk., (2014) yaitu yang pertama pengumpulan data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, kedua reduksi data dimana data akan dikelompokkan kepada penemuan serta pemecahan masalah dari jawaban pertanyaan penelitian, ketiga penyajian data dimana data akan disajikan secara teks naratif, serta terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan direduksi sehingga memungkinkan pembuatan kesimpulan akhir yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dengan melakukan perbandingan serta pemeriksaan kembali kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

## Hasil dan Pembahasan

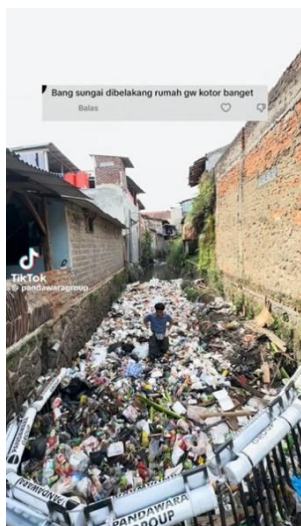
Data yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam terhadap 9 informan menghasilkan pemaknaan pesan satire yang beragam. Pada penelitian ini,

Pandawara berperan sebagai *encoder* yaitu pembuat pesan dan pengikut akun TikTok @pandawaragroup sebagai *decoder*, yaitu penerima pesan. Berdasarkan 238 konten TikTok @pandawaragroup, keseluruhan informan melihat 4 konten yang memiliki unsur pesan satire. Keempat konten tersebut dipilih sendiri oleh informan tanpa arahan dari peneliti. Hal ini merujuk pada penjelasan resepsi khalayak Stuart Hall, dimana khalayak memilih dan memproses pesannya masing-masing terhadap konten-konten yang sudah disajikan. Adapun konten yang dipilih oleh informan yaitu sebagai berikut.

### **Konten “Jasa bersih kenangan masa lalu nya kakak”**

Konten pertama merupakan konten yang berjudul “*Jasa bersih kenangan masa lalu nya kakak*”. Konten ini diunggah pada tanggal 17 April 2024 melalui akun TikTok @pandawaragroup. Konten ini ditunjukkan oleh tiga informan yaitu informan 1 (Nabila), informan 2 (Raniah), dan informan 8 (Dzakiah) yang juga merupakan pengikut atau *followers* akun TikTok @pandawaragroup sebagai konten dengan unsur pesan satire didalamnya.

**Gambar 1.** Konten “Jasa bersih kenangan masa lalu nya kakak”



Sumber: <https://www.tiktok.com/@pandawaragroup>

Konten tersebut diunggah pada tanggal 17 April 2024, dimana konten tersebut memperlihatkan salah satu anggota Pandawara yaitu Gilang yang menanggapi komentar netizen yang seakan ‘menyuruh’ Pandawara untuk membersihkan sungai di belakang rumahnya dengan kalimat yang berbunyi, “*Lo nggak mau sekalian minta dibersihkan dosa? Atau, mau sekalian revitalisasi rasa tahu diri? Bersihin sampah di wilayah lo sendiri, sebelum nantinya lo yang ditenggelamkan oleh bumi. Salam bakti dari kami, tukang sampah yang pernah diancam somasi.*” Informan 1 menyoroti bahwa ucapan anggota Pandawara dalam konten tersebut sebagai unsur satire yang bertujuan untuk menyindir seseorang dan masyarakat lainnya yang masih menganggap bahwa kebersihan lingkungan hanyalah tanggung jawab beberapa pihak saja, seperti halnya Pandawara.

*“...dia menyindir netizen ini kalo mereka tuh apa-apa ngegampangin, kayak sampah yang ada di belakang rumah lo aja lo minta Pandawara buat bersihin padahal kan itu tanggung jawab mereka buat membersihkan. Itu sindiran yang cukup kasar ya nggak sih.” (Informan 1, 2024).*

Sejalan dengan informan 1, informan 2 juga berpendapat bahwa konten tersebut bertujuan untuk menyindir perilaku serta etika orang tersebut yang menganggap remeh kebersihan lingkungan dengan memanfaatkan Pandawara untuk membersihkan lingkungannya sendiri. Ia juga memaparkan bahwa sindiran tersebut bisa menjadi pengingat bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

*“Di kontennya tuh ada yang komen, kali di belakang rumahnya tuh kotor kan... Terus, dia ngomong kayak gitu tuh maksudnya apa? Maksudnya tuh nyuruh Pandawara bersihin juga, apa gimana? Padahal, itu tuh tanggung jawabnya kita bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan, bukan tanggung jawabnya Pandawara doang. Sindirannya nyinggung banget sih menurut aku.” (Informan 2, 2024).*

Informan 8 juga menyoroti bahwa konten tersebut merupakan konten satire yang bersifat kasar yang bertujuan untuk menyindir perilaku seseorang yang tidak bertanggung jawab akan kebersihan lingkungannya sendiri.

*“Kalo itu sih, sindiran yang menurut aku kasar ya, soalnya bawa-bawa dosa sama rasa tahu diri. Sindirannya tuh ngegambarin kalo Pandawara malah dimanfaatin bersihin sampah-sampah yang ada di lingkungan mereka. Jadi mereka tuh bukannya bergerak buat bersihin sampah mereka sendiri gitu. Padahal, disini Pandawara ada bukan buat itu, tapi emang buat ngasih contoh ke penonton dan masyarakat.” (Informan 8, 2024).*

Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 8 memaparkan pandangannya bahwa konten tersebut tidak hanya semata-mata menyindir netizen yang memberikan komentar. Ia berpendapat bahwa konten tersebut menaruh unsur sindiran kepada pemerintah, menyoroti kasus somasi yang pernah dilayangkan pemerintah Sukabumi terhadap Pandawara.

*“Kalo aku sih liatnya emang ini pure nyindir, tapi bukan cuman buat penonton atau masyarakatnya aja, tapi buat pemerintah. Karena, di video ini mereka juga menyebut, “dari kami yang hampir disomasi” gitu.” (Informan 8, 2024).*

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan terhadap konten yang berjudul *“Jasa bersihin kenangan masa lalu nya kakak”*, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut berhasil mengkomunikasikan pesan satire yang memiliki dampak berbeda pada masing-masing penerima pesan. Informan 1 dan Informan 2 sepenuhnya memahami penggunaan satire oleh Pandawara untuk menyindir sikap meremehkan masyarakat terhadap tanggung jawab lingkungan. Dalam hal ini, kedua informan berada dalam posisi dominan atau *dominant hegemonic position*. Keduanya berhasil memaknai pesan sejalan dengan makna yang dibuat oleh Pandawara dalam kontennya. Sementara itu, informan 8 menyoroti bahwa konten tersebut juga mengarahkan sindiran kepada pemerintah, terkait dengan kasus somasi yang pernah dialami Pandawara. Ia menangkap bahwa konten tersebut bukan sekadar respons terhadap komentar netizen, tetapi juga mengajukan pertanyaan tentang alokasi tanggung jawab pemerintah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini membuat informan 8 berada pada posisi negosiasi atau *negotiated position*, dimana ia memaknai pesan dengan memiliki pandangan lain terhadap konten tersebut.

Pemaknaan pesan satire pada konten pertama berjudul “Jasa bersihin kenangan masa lalu nya kakak”, informan melihat pesan satire yang terdapat pada konten tersebut merupakan pesan satire yang bersifat kasar dengan menyelipkan sarkasme dalam bahasanya. Sarkasme dikatakan secara langsung kepada lawan tutur yang dapat menyebabkan sakit hati (Pitaloka, 2021). Hal ini sejalan dengan bagaimana satire yang disajikan dalam konten tersebut bertujuan untuk ‘menyenggol’ perasaan target sindiran yang kurang memiliki rasa tahu diri atau kesadaran akan perilaku dan tindakannya dengan kata-kata seperti “bersihin dosa” dan “revitalisasi rasa tahu diri”. Bentuk satire dengan majas ironi juga ditemukan dalam kalimat “Salam bakti dari kami, tukang sampah yang pernah disomasi.” Secara harfiah, “salam bakti” biasanya dikaitkan dengan penghormatan atau penghargaan, tetapi disampaikan oleh “tukang sampah” yang sering kali dianggap rendah dalam pandangan masyarakat. Penggunaan ironi disini mengubah makna harfiah menjadi sesuatu yang bertentangan atau ironis, sejalan dengan Tarigan (dalam Fitriyatullaili dkk., 2023) bahwa ironi merupakan majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok.

Berdasarkan sifatnya, konten tersebut termasuk ke dalam satire *juvenalian*, dimana kalimat yang digunakan bertujuan untuk mendorong penerima kritik dalam memahami kesalahannya dengan menyinggung perasaannya. Konten tersebut merupakan konten yang menyiratkan unsur satire atau sindiran secara langsung terhadap target sindiran yang dianggap tidak bertanggung jawab atas perilakunya. Maka, target yang ada pada konten satire tersebut merupakan target personal, dimana sindiran ditujukan kepada individu yaitu orang yang menuliskan komentar tersebut.

#### **Konten “Baru juga minal aidzin-an”**

Konten kedua merupakan konten yang berjudul “Baru juga minal aidzin-an”. Konten ini ditunjukkan oleh empat informan, yaitu informan 3 (Sasa), informan 4 (Tasya), informan 5 (Naila) dan informan 9 (Ratu) yang merupakan pengikut atau *followers* akun TikTok @pandawaragroup sebagai konten dengan unsur pesan satire didalamnya. Konten tersebut diunggah pada tanggal 14 April 2024, dimana konten tersebut memperlihatkan dua anggota Pandawara, Pasya dan Rifqi yang *stitch* video viral seorang pemuda yang membuang sampah sembarangan ke sungai ditengah kemacetan mudik lebaran. Dalam konten tersebut, Pasya dan Rifqi sedang membersihkan sungai dan seakan-akan mereka dihujani oleh sampah yang dibuang oleh pemuda tersebut, kemudian Pasya mengatakan “Dengan mengurangi rasa hormat, kami mengajak kepada pihak yang berada di dalam video tersebut untuk berkenan mengikuti clean up bersama kami.”

**Gambar 2.** Konten “Baru juga minal aidzin-an”



Sumber: <https://www.tiktok.com/@pandawaragroup>

Keempat informan memaknai konten tersebut sebagai ajakan bersih-bersih namun disertai dengan bentuk sindiran yang tidak langsung tetapi tajam, sehingga dapat membuat pelaku atau pihak yang disindir merasa malu atau merasa bertanggung jawab atas perilakunya. Ia menekankan kalimat *'dengan mengurangi rasa hormat'* sebagai sindiran atas perilaku seseorang dalam video tersebut yang tidak menghormati petugas-petugas kebersihan yang sudah membersihkan sampah.

*"Waktu orangnya ngebuang sampah, terus langsung seakan kena ke si Pandawara nya pas lagi bersih-bersih, terus dia kayak langsung ngajak si orang itu buat ngebersihin. Abis itu dari cara dia ngomong, disitu ada sindiran halus aku ngerasanya." (Informan 3, 2024).*

Informan 4 memaparkan bahwa terdapat unsur satire terhadap konten tersebut. Ia berpendapat bahwa kalimat yang dikatakan anggota Pandawara merupakan ajakan untuk melakukan bersih-bersih namun dibalut dengan unsur satire. Informan 4 juga memaknai bahwa pesan sindiran tersebut menyoroti perilaku pemuda yang tertangkap basah membuang sampah sembarangan ke sungai, bahwa perilaku tersebut bukanlah perilaku yang sepatutnya dihormati.

*"Menurut aku tuh, mereka bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti isu-isu lingkungan, dengan cara menyindir secara halus gitu, pesan-pesan yang mereka sampaikan juga kan menyoroti perilaku si orang tersebut, perilaku yang tidak baik terhadap lingkungan, jadi menurut aku gitu sih." (Informan 4, 2024).*

Informan 9 menganggap kalimat tersebut sebagai sindiran halus untuk menyindir perilaku membuang sampah yang dilakukan pemuda dalam video tersebut. Ia berpendapat bahwa kalimat tersebut mencerminkan sensitivitas terhadap isu lingkungan, dimana perilaku membuang sampah sembarangan dianggap tidak etis dan merugikan. Informan 9 menganggap cara menyindir yang dilakukan anggota Pandawara dalam konten tersebut diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengingatkan atau menyindir masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

*"Pertama-tamanya jelas itu konten nyindir orang itu ya yang buang sampah, terus menurutku nyindir buat masyarakat juga sih. Karena di luar sana banyak yang kayak orang itu, kayak seolah-olah tadi, ada nih orang yang lagi aware sama lingkungan, ngebersihin sampah, tapi dianya malah buang sampah sembarangan, dan masih banyak orang yang buang sampah sembarangan seenaknya gitu." (Informan 9, 2024).*

Berbeda dengan ketiga informan lainnya, informan 5 menganggap satire yang digunakan dalam konten tersebut merupakan satire yang bersifat keras dalam menyoroti perilaku tidak terhormat pemuda yang membuang sampah sembarangan ke sungai.

*"...jadi kayak ada orang sembarangan buang sampah gitu, ke sungai, terus di stitch sama Pandawara, di duet gitu, jadi kayak si Pandawara nya bilang, "DENGAN MENGURANGI RASA HORMAT" jadi menurut aku itu kayak udah nyindir banget, udah titik nyindir diatas nyindir lagi." (Informan 5, 2024).*

Namun, dalam memaknai konten tersebut, terdapat dua informan yaitu informan 4 dan informan 5 yang membagikan pandangan lainnya terhadap konten yang mereka lihat. Informan 4 membagikan perspektif lain bahwa konten tersebut hanya menyindir perilaku pemuda tersebut, namun juga menyoroti penumpukan sampah yang terlihat dalam video yang dapat menyumbat aliran sungai dan menjadi penyebab banjir. Ia mencatat bahwa konten tersebut tidak hanya semata-mata konten sindiran, namun dapat berfungsi sebagai konten edukasi tentang konsekuensi negatif dari tindakan tersebut terhadap lingkungan.

*"Aku ngeliatnya, si sampah yang seolah-olah dilempar ke si Pandawara nya ini nunjukin kalo sampahnya ini bisa menyebabkan kerusakan lingkungan gitu, bisa menyebabkan banjir, apalagi kan dibuangnya ke sungai, bisa menyebabkan penumpukan sampah dan akibatnya banjir gitu." (Informan 4, 2024).*

Sejalan dengan informan 4, informan 5 memandang bahwa konten tersebut berusaha menyampaikan bahwa dengan membuang sampah ke sungai, laut, atau pantai dapat merusak ekosistem makhluk-makhluk perairan. Ia mengibaratkan anggota Pandawara yang terkena lemparan sampah merupakan ekosistem perairan yang bisa rusak karena banyaknya sampah yang dibuang ke perairan.

*"Sampah yang dibuang-buang itu, sama yang ada di dalam mobil itu, sampahnya kan seakan-akan kena nya ke Pandawara, jadi diibaratkan kalo kita buang sampah sembarangan, misalnya kayak ke pantai, atau ke sungai gitu, bisa ngerusak ekosistem makhluk-makhluk hidup di laut atau perairan." (Informan 5, 2024).*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konten "*Baru juga minal aidzin-an*", dapat disimpulkan bahwa konten tersebut berhasil mengkomunikasikan pesan satire dengan beragam tingkat penerimaan dari para informan yang berbeda. Informan 3 dan informan 9 berada dalam posisi dominan, dimana mereka secara efektif memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan niat dan makna yang dimaksudkan oleh Pandawara. Mereka melihat pesan dalam konten sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengkritik perilaku yang merusak. Sedangkan informan 4 dan 5 menunjukkan bahwa konten tersebut mempengaruhi mereka dalam posisi negosiasi, di mana mereka mempertimbangkan tidak hanya sindiran terhadap individu, tetapi juga dampak luas dari perbuatan tersebut terhadap lingkungan.

Pemaknaan pesan satire pada konten ini menunjukkan bahwa informan sepakat menerima unsur pesan satire yang menyebutnya sebagai sindiran halus. Berdasarkan sifatnya, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut termasuk ke dalam satire *horatian*, dimana satire yang digunakan adalah kalimat yang cenderung halus dan dianggap masih pantas untuk menyampaikan kritik. Penggunaan kata '*mengurangi*' dalam konten tersebut berfungsi untuk merendahkan atau menyindir bahwa tidak ada rasa hormat sama sekali. Informan juga sepakat menjadikan konten satire tersebut sebagai sindiran terhadap seseorang yang melakukan perbuatan membuang sampah sembarangan pada video tersebut, yang dapat ditarik kesimpulan bahwa target dalam konten tersebut merupakan target personal.

Satire berbentuk ironi terdapat pada konten tersebut karena menyoroti perilaku yang menunjukkan ketidaksopanan atau kurangnya penghargaan terhadap isu lingkungan, sejalan dengan pengertian ironi yakni majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok (Tarigan, dalam Fitriyatullaili dkk., 2023)). Dalam kalimat tersebut, ironi terletak pada kombinasi “dengan mengurangi rasa hormat” dan “mengajak kepada pihak yang berada di dalam video tersebut untuk berkenan mengikuti clean up bersama kami.” Secara harfiah, mengurangi rasa hormat tidak seharusnya diikuti dengan ajakan untuk bersama-sama melakukan kegiatan bersih-bersih. Oleh karena itu, ironi digunakan untuk mengekspresikan pemikiran yang bertentangan dengan kata-kata yang sebenarnya diungkapkan.

### **Konten “Tempat bermain sepakbola terburuk yang pernah ada”**

Konten ketiga merupakan konten berjudul “Tempat bermain sepakbola terburuk yang pernah ada”. Konten ini diunggah pada tanggal 28 September 2023 dan merupakan konten yang ditunjukkan oleh informan 6 yaitu Putri.

**Gambar 3.** Konten “Tempat bermain sepakbola terburuk yang pernah ada”



Sumber: <https://www.tiktok.com/@pandawaragroup>

Konten ini memperlihatkan papan kertas yang bertuliskan “Tempat Bermain Sepakbola Terburuk Yang Pernah Ada” kemudian diikuti oleh video anggota Pandawara yang sedang bermain bola di atas tumpukan sampah yang menyelimuti tepi Pantai Loji Sangrawayang Sukabumi. Informan menyoroti bahwa teks yang ada di papan kertas tersebut sebagai unsur satire atau sindiran keras terhadap masyarakat dan juga pemerintah setempat atas acuhnya kebersihan lingkungan. Menurutnya, teks tersebut merupakan kritik tajam terhadap kondisi lingkungan di pantai tersebut. Pesan tersebut menyiratkan bahwa sindiran tersebut mengandung pesan yang dapat merujuk pada masalah yang telah lama diabaikan oleh masyarakat dan juga pemerintah setempat. Selain itu, video yang memperlihatkan bagaimana pantai yang dipenuhi lautan sampah juga dapat memberikan kesan miris atas ketidakmampuan masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kebersihan lingkungan.

*“Konten itu bisa jadi sindiran untuk masyarakat, terutama pemerintah ya, soalnya yang harusnya pantai itu jadi tempat wisata, ini malah jadi tempat sarang penyakit gitu. Terus jadi wisatawan yang tadinya mau menikmati pantai jadi nggak bisa menikmati. Bisa berpengaruh juga nih ke sektor pariwisata.” (Informan 6, 2024)*

Merujuk penjelasan informan, ia menyebut konten tersebut dapat menjadi sindiran keras yang mana ia menekankan bahwa pesan tersebut tidak dapat dianggap remeh. Melalui konten satire tersebut, ia berpendapat bahwa pesan yang disampaikan dapat menjadi tamparan keras bagi pemerintah untuk membenahi fasilitas-fasilitas publik. Informan juga membagikan pandangan lain yang ia lihat terhadap konten berjudul "Tempat bermain sepakbola terburuk yang pernah ada". Informan menganggap selain sebagai konten sindiran terhadap acuhnya pemerintah dan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, ia menilai dengan menempatkan anggota Pandawara bermain bola di atas tumpukan sampah, konten tersebut ingin menyampaikan sebuah pesan tentang bagaimana kebersamaan dan kesenangan terkadang bisa menutupi masalah yang ada di sekitar kita, seperti masalah lingkungan yang ada dalam konten tersebut.

*"Hmmm, paling aku liat nya ya, konten ini disisi lain juga berusaha nyampein kalo kebersamaan bisa mengenyampingkan masalah-masalah yang ada. Kayak itu kan meski tempatnya kotor, mereka tetep bersukacita, bahagia, apa adanya lah gitu, jadi meski tempatnya kotor kalo sama temen-temen mah bakal seru-seru aja sih." (Informan 6, 2024).*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konten "*Tempat Bermain Sepakbola Terburuk Yang Pernah Ada*", dapat disimpulkan bahwa konten tersebut mengandung pesan satire yang kompleks dan mendalam terkait kebersihan lingkungan. Konten ini menampilkan papan bertuliskan sindiran keras terhadap kondisi pantai yang dipenuhi sampah, disertai dengan adegan anggota Pandawara bermain sepakbola di atas tumpukan sampah tersebut. Informan 6 menyoroti bahwa pesan yang terkandung dalam teks di papan kertas dan adegan tersebut merupakan kritik tajam terhadap ketidakpedulian masyarakat dan pemerintah terhadap kebersihan lingkungan, yang termasuk ke dalam satire *juvenalian*. Dia menegaskan bahwa sindiran tersebut bukan sekadar lelucon, melainkan sebuah panggilan untuk bertindak serius dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan yang sudah lama diabaikan. Penggunaan gaya sindiran ironi juga ditemukan dalam konten ini, dimana anggota Pandawara dengan bahagia bermain sepakbola di tengah kondisi lingkungan yang rusak. Target dari konten satire ini merujuk pada pandangan informan adalah *episodic*, yang bertujuan untuk mengekspos kegagalan pemerintah dengan cara yang menggugah emosi penerima kritik, dengan harapan mereka dapat memperbaiki kesalahan mereka.

Merujuk pada konsep level penerimaan pesan Stuart Hall, informan 6 dapat dianggap sebagai penerima pesan dalam posisi negosiasi. Meskipun ia menerima pesan kritik terhadap pemerintah dan masyarakat, ia juga melihat dimensi lain dari konten tersebut, yaitu pesan tentang kebersamaan dan kesenangan yang bisa mengalihkan perhatian dari masalah lingkungan yang serius. Hal ini menggambarkan kompleksitas dalam cara masyarakat memaknai pesan media, di mana satu konten dapat mengandung beberapa lapisan makna yang diinterpretasikan berbeda oleh individu.

### **Konten "Ada lautan sampah, dan diluar kapasitas Pandawara"**

Konten keempat merupakan konten yang berjudul "*Ada lautan sampah, dan diluar kapasitas Pandawara*". Konten ini diunggah pada tanggal 10 Mei 2023 dan merupakan konten yang ditunjukkan oleh informan 7 yaitu Bintang. Konten tersebut menyajikan sindiran yang memperlihatkan kelima anggota Pandawara sedang mengamati sungai yang seluruhnya tertutup oleh sampah. Diawal video, salah satu anggota Pandawara

yaitu Pasya melontarkan kalimat yang berbunyi “*Kalo udah gini, siapa yang harus disalahkan?*” yang kemudian dijawab oleh Gilang dengan kalimat “*Salah Pandawara, karena orang-orang jadi pada tau gara-gara diekspos!*” yang kemudian disusul dengan percakapan singkat antara Pasya dan salah satu warga setempat yang mengungkapkan kesedihannya setelah melihat sungai yang penuh dengan sampah.

**Gambar 4.** Konten “Ada lautan sampah, dan diluar kapasitas Pandawara”



Sumber: <https://www.tiktok.com/@pandawaragroup>

Informan 7 mengatakan bahwa ia melihat unsur satire pada konten tersebut. Ia menyoroti percakapan antara anggota Pandawara sebagai pesan satire dimana mereka mencoba untuk menyindir berbagai pihak yang kerap kali menyalahkan Pandawara karena mengungkap atau mengekspos masalah-masalah kebersihan lingkungan di berbagai tempat. Hal tersebut seringkali dinilai dapat merusak citra baik tempat-tempat tersebut oleh beberapa pihak.

*“Letak sindirannya yang pasti tadi ini ya, diawal itu kan mereka kayak nyindir secara halus orang-orang yang suka nyalahin mereka terus karena ekspos tempat-tempat kotor di beberapa daerah. Sama ini sih, aku lihatnya apabila sungai penuh, sungai meluap karena sampah, yang kemudian akan menyebabkan banjir dan sebagainya, itu bukan salah dari sampah, tapi salahnya kenapa jembatan tidak ditinggikan gitu, itu satire yang sangat kena sih menurutku.” (Informan 7, 2024).*

Namun, berdasarkan pernyataan yang diberikan informan 7, informan tidak semata-mata memaknai konten tersebut sebagai konten satire yang bertujuan untuk menyindir beberapa pihak yang menyalahkan Pandawara. Di sisi lain, informan 7 memiliki pandangan alternatif terhadap konten tersebut dengan mencatat bahwa konten tersebut juga menciptakan sindiran tentang efektivitas solusi yang diajukan dalam mengatasi akar masalah lingkungan. Sampah yang seharusnya dibersihkan agar sungai dapat terbebas dari sampah dan tidak terjadi penyumbatan aliran air sehingga

menghindari luapan air saat musim hujan turun, karena sampahnya melebihi kapasitas untuk dibersihkan, akhirnya diusulkan cara penyelesaian lainnya yaitu dengan meninggikan jembatan. Pendapat anggota Pandawara menjadikan informan melihat bahwa hal tersebut merupakan kebalikan dari ekspektasi umum untuk menyoroti ketidakmampuan dalam menangani masalah tersebut serta menciptakan sindiran yang menyoroti bagaimana penyelesaian yang diusulkan mungkin tidak mengatasi akar masalah secara efektif. Pandangan ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya menerima pesan satire, tetapi juga kritis terhadap upaya penyelesaian masalah yang diusulkan dalam konten tersebut yang membuatnya berada dalam posisi *negotiated position*.

Informan 7 menginterpretasikan konten tersebut sebagai pesan satire yang mengandung sindiran halus, menjadikannya sebagai satire yang bersifat *horatian*, yang dianggap masih pantas untuk menyampaikan kritik. Ia menyoroti sindiran dalam konten tersebut yang ditujukan kepada orang-orang yang sebelumnya menyalahkan Pandawara karena mengungkap keadaan kotor di berbagai daerah dimana satire ini memiliki target *episodic*. Kalimat seperti "*Kalo udah gini, siapa yang harus disalahin?*" dan "kalimat "*Salah Pandawara, karena orang-orang jadi pada tau gara-gara diekspos!*" dapat dianggap sarkastik karena secara langsung menunjukkan rasa kecewa atau ketidakpuasan terhadap situasi yang buruk. Sarkasme sering kali digunakan untuk menyampaikan kekecewaan atau kritik dengan cara yang menggelitik dan tidak langsung. Namun, dalam konten ini Pandawara menggunakan sarkasme halus, dimana sarkasme halus ini dilakukan untuk tetap menyindir secara langsung namun tidak menggunakan kata yang kasar dan dapat menyinggung perasaan (Pamungkas, 2020).

Merujuk pada penggunaan satire, sejalan dengan pendapat Nurdin (dalam Halimah & Hilaliyah, 2019) satire merupakan gaya bahasa yang menolak dengan mengkritik, dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran dari hal yang salah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari konten-konten yang diunggah dalam akun @pandawaragroup yang menjadi fokus penelitian ini. Para informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini secara khusus menunjukkan beberapa contoh konten satire yang diunggah oleh @pandawaragroup kepada peneliti. Mereka menggambarkan bahwa satire dalam konten tersebut sering kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang mereka anggap penting untuk dibahas. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa penggunaan satire dalam konten-konten tersebut tidak hanya terbatas pada bentuk verbal, tetapi juga meliputi penggunaan gaya bahasa yang beragam serta berbagai strategi naratif yang mendalam. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya sebagai alat hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran dan refleksi mendalam di antara para pengikutnya mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pernyataan kesembilan informan, seluruhnya dapat menerima dengan baik pesan satire yang mereka lihat. Pemaknaan kesembilan informan sejalan dengan teori resepsi Stuart Hall merujuk pada tiga level penerimaan pesan. Sebanyak 4 informan berada dalam posisi dominan dimana seperti yang dijelaskan oleh Hall (2005) bahwa ketika khalayak dapat memaknai makna yang tersirat dari media dan menguraikan pesan tersebut sesuai dengan kode referensi yang digunakan untuk menyandikan pesan itu, dapat disimpulkan bahwa khalayak berada dalam posisi dominan. Informan 1, 2, 3, dan 9 berada dalam posisi dominan dalam memaknai konten-konten satire yang ada di dalam konten TikTok @pandawaragroup.

Mereka memaknai pesan satire yang terdapat dalam konten yang mereka lihat sejalan dengan tujuan awal Pandawara menyampaikan pesan. Khalayak menerima secara penuh terkait pesan yang dihadirkan oleh media dan khalayak tidak menunjukkan sama sekali penolakan atau ketidaksukaan akan tayangan yang ditampilkan (Ferdiansyah & Norhabiba, 2020).

Sementara 5 informan yaitu informan 4, 5, 6, 7 dan 8 berada dalam posisi negosiasi, dimana posisi ini mayoritas khalayak cukup memahami apa yang telah didominasi dalam sebuah pesan, namun mereka memiliki pandangan alternatifnya sendiri dalam memaknai pesan tersebut. Terni dalam Hall (2005) menyatakan bahwa ketika berbicara tentang 'membaca', tidak hanya berarti kemampuan untuk mengenali dan menerjemahkan sejumlah tanda, tetapi juga kemampuan subjektif untuk menghubungkannya dalam hal-hal kreatif lainnya. Dalam teori resepsi khalayak Stuart Hall, proses 'membaca' atau *decoding* tidak sekedar memahami pesan yang disampaikan oleh media secara literal. Hall menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan pesan media secara subjektif yang sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri. Sejalan dengan pendapat Rahman (2019) dalam penelitiannya bahwa informan dapat menerima ideologi dominan yang pemberi pesan sampaikan, namun khalayak dapat melakukan negosiasi ketika hal tersebut berbeda dengan 'kode kultural' yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, teori resepsi Stuart Hall membantu dalam memahami bagaimana berbagai pesan satire yang disampaikan dalam konten Pandawara diterima dan diinterpretasikan oleh berbagai kalangan masyarakat. Melalui penggunaan satire, Pandawara tidak hanya menyindir, tetapi juga membangkitkan kesadaran serta merangsang diskusi tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan efektivitas solusi yang diusulkan. Hal ini menunjukkan pentingnya menjadi kritis terhadap pesan media yang diterima, agar setiap individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terinformasi terhadap isu-isu sosial yang disampaikan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas informan yang merupakan pengikut TikTok @pandawaragroup menerima satire dalam konten yang mereka lihat. Dari 9 informan yang diwawancara, 4 berada dalam posisi dominan dan 5 dalam posisi negosiasi terhadap pesan yang disampaikan. Pandawara efektif menggunakan berbagai jenis pesan satire seperti ironi dan sarkasme, dengan preferensi pada satire *horatian* yang menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam. Hal ini menunjukkan bahwa konten satire menjadi alat yang efektif dalam menyuarakan pendapat kritis terhadap masalah sosial di platform TikTok, dengan audiens yang mampu memahami dan merespons pesan tersebut secara luas. Secara teoritis, penelitian ini sejalan dengan konsep pemaknaan beragam dari teori resepsi khalayak Stuart Hall, di mana audiens memiliki interpretasi yang bervariasi terhadap pesan satire yang mereka saksikan. Beberapa informan menunjukkan kemampuan untuk menerapkan pemikiran kritis terhadap pesan yang disampaikan, menghasilkan pandangan yang unik terhadap konten yang dikonsumsi.

Adapun saran dari penelitian ini adalah agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari konten satire terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Studi lebih lanjut juga dapat

mempertimbangkan variasi dalam interpretasi pesan satire sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta memperluas sampel penelitian untuk mencakup keragaman pandangan yang lebih luas. Keterbatasan penelitian ini, seperti ukuran sampel yang terbatas, menunjukkan perlunya penggunaan pendekatan metodologis yang lebih diversifikasi untuk mendalami pemahaman tentang penerimaan dan interpretasi pesan satire di media sosial.

## Referensi

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). *Gaya Bahasa Satire Dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt*.
- Ferdiansyah, M. A., & Norhabiba, F. (2020). *Analisis Resepsi Satire Pada Konten Atta Halilintar Dalam Video Majelis Lucu Indonesia Segmen Debat Kusir #4: Atta Halilintar Tidak Bersalah!!!*
- Fitriyatullaili, F., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., & Effendy, M. H. (2023). Analisis Satire dalam Program "In My Sotoy Opinion" di Narasi TV pada Bulan Februari Tahun 2022: Satire Analysis in "The In My Sotoy Opinion" Program on Narasi TV in February 2022. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), 98–109. <https://doi.org/10.26499/kc.v20i1.346>
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa. *DEIKSIS*, 11(02), 157. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>
- Hall, S. (2005). *Culture, Media, Language*. [https://www.academia.edu/10114880/Stuart\\_Hall\\_Culture\\_Media\\_Language](https://www.academia.edu/10114880/Stuart_Hall_Culture_Media_Language)
- Haquq, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- Highet, G. (1962). *The Anatomy of Satire*. Princeton University Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Pamungkas, A. (2020). *Satire Dalam Media Sosial: Studi Reception Analys Pemaknaan Followers Terhadap Pesan Satire Nu Garis Lucu (@Nugarislucu) Di Twitter*.
- Pitaloka, H. A. (2021). Critical Discourse Analysis On Twitter With 2019gantipresiden Hashtag: Analisis Wacana Kritis Dalam Kicauan (Tweet) Twitter Bertagar 2019GantiPresiden. *Jurnal Kata*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.71>
- Purwasito, A. (2017). *ANALISIS PESAN MESSAGE ANALYSIS*. 9.
- Rahman, F. (2019). *Analisis Resepsi Followers Akun WWF Terhadap Kampanye Konservasi Lingkungan di Instagram*.
- Reistanti, A. P. (2022). *Bahasa Satire Dalam Akun Instagram @quotes\_nurhadialdo\_*.
- Sari, M. A. J. L., & Fitriawan, R. A. (2020). *Efektifitas Media Cetak Internal Tabloid 'Kontak' Sebagai Sarana Informasi Pt Kereta Api Indonesia (PERSERO)*. 7.
- Simpson, P. (2003). *On the Discourse of Satire: Towards a stylistic model of satirical humor*. [https://books.google.co.id/books?id=1ACkFMtm1UkC&printsec=frontcover&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=1ACkFMtm1UkC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)